

**TRANSFORMASI NILAI ISLAM DALAM PROSES PEMBELAJARAN
SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI SDN 208 MUNTE**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Palopo

Oleh:

RAMLAH
NIM 10.16.2.0050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBİYAH
DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLSM NEGERI (IAIN)
PALOPO 2015**

**TRANSFORMASI NILAI ISLAM DALAM PROSES PEMBELAJARAN
SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI SDN 208 MUNTE**



**IAIN PALOPO
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Palopo

Oleh:

RAMLAH
NIM 10.16.2.0050

Dibimbing oleh:

1. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd.
- 2 . Firman, S.Pd., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIIYAH
DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO 2015**

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ آمِينَ

Puji syukur kehadiran Allah Swt., atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat Strata satu (S1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad saw., yang merupakan *uswatun hasanah*, pemimpin, dan pembimbing abadi umat islam. Serta kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa berada di jalannya.

Penulis menyadari bahwa baik dalam perjalanan studi maupun dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, dorongan, dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, permohonan maaf, dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

- 1 Alm. K. H. Muhammad Rasyad 1968-1974, almh. Dra. Hj. St. Ziarah Makkajareng 1974-1988, alm. Prof. Dr. H. M. Iskandar 1988-1997, Drs. H. Syarifuddin Daud, MA 1997-2006, Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc, MA 2006-2010, Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum 2010-2014, beserta Dr. Abdul Pirol, M.Ag 2014 – 2018. Selaku Rektor IAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.

- 2 Dr. Rustan S., M.Hum., Selaku Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M. selaku wakil Rektor II dan Dr. Kaharuddin, M.Pd.I Selaku Wakil Rektor III IAIN Palopo.
- 3 Drs. Nurdin K, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas dan Ilmu Keguruan, Dr. Muhaemin, M.A. Selaku Dekan I, Munir Yusuf, S. Ag. M. Pd. Selaku Dekan II, Dra. Nursyamsi, M. Pdi. Selaku Dekan III. Dra. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Koordinator Kelompok Kerja Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
- 4 Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. selaku Penguji I, dan Dra. Fatmarida Sabani, M.Ag. selaku penguji II, yang telah mencurahkan perhatiannya dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
- 5 Drs. Nurdin Kaso, M,Pd. selaku pembimbing I dan Firman, S,Pd., M,Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
- 6 Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta para stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
- 7 Kepala Sekolah Nashur, S.Pd.SD. guru PAI Hasana, S.Ag. staf SDN No. 208 Munte Kecamatan Tana Lili Kab. Luwu utara yang telah banyak membantu penulis dalam hal sumber-sumber data, di mana penulis melaksanakan penelitian.
- 8 Teristimewa kedua orang tuaku yang tercinta ayahanda Wahidin dan Ibunda Nurcaya, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitupula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan

kepada penulis baik secara moril maupun material. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya do'a yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., Amin.

- 9 Rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis hanturkan kecuali "*Jazakumullah Ahsanal*

Jaza" semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah swt.

Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya. Amin Ya Robbal 'Alamin...

Palopo,6,februari, 2015

R a m l a h

Nim: 10.16.2.0050

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ramlah
NIM : 10.16.2.0050
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 6 february Januari
2015
Yang membuat pernyataan.

Ramlah
NIM. 10.16.2.0050

ABSTRAK

Ramlah. 2015. "Transformasi nilai Islam dalam proses pembelajaran sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik di SDN 208 Munte ". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Drs. Nurdin Kaso, M.Pd. (II) Firman, S.Pd., M.Pd

Kata Kunci: Transformasi nilai Islam , proses pembelajaran, pembentukan karakter peserta didik

Skripsi ini membahas tentang bagaimana gambaran secara deskriptif proses pembentukan karakter Islami yang dilakukan oleh guru agama Islam, dan apa kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN 208 Munte dan bagaimana cara mengatasinya. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui gambaran secara deskriptif proses pembentukan karakter Islami yang dilakukan oleh guru agama Islam di SDN 208 Munte, dan apa kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN 208 Munte dan bagaimana cara mengatasinya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan religius, dan pendekatan pedagogik yang akan menggambarkan bagaimana transformasi nilai Islam dalam proses pembelajaran untuk pemebntukan karakter peserta didik di SDN 208 Munte. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru agama, dokumentasi dan observasi yang dilakukan terhadap anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses pembentukan karakter Islami yang dilakukan oleh guru agama Islam di SDN 208 Munte Kecamatan Tanah Lili Kabupaten Luwu Utara berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang menjadi harapan di sekolah tersebut yaitu membentuk karakter peserta didik dengan cara mentransformasikan dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru agama, serta observasi atau pengamatan yang penulis lakukan terhadap metode, strategi pembelajaran, ahlak dan etika yang digunakan guru agama dan observasi akhlak, watak, dan tingkah laku terhadap beberapa siswa baik ketika dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran (2) Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN 208 Munte seperti rendahnya

kesadaran orang tua dalam mendidik anak, sikap dan watak anak yang susah untuk diatur, dan adanya pengaruh dari teman sebaya yang ada diluar sekolah.

Karakter peserta didik di SDN 208 Munte dapat terbentuk hasil upaya guru pendidikan agama dengan menanamkan dan mentransformasikan nilai Islam dalam proses pembelajaran, namun hal tersebut menemui beberapa kendala. Diharapkan kepada guru agama agar lebih meningkatkan kompetensinya, lebih sabar, dan pantang menyerah dalam membentuk karakter peserta didik agar lebih menjadi Islami.

vj

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	
PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
ABSTRAK.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Fokus penelitian dan deskripsi penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
B. Pengertian dan urgensi pendidikan karakter bagi peserta didik.....	11
1. Pengertian pendidikan karakter.....	11
2. Urgensi pendidikan karakter bagi peserta didik.....	13
C. Strategi pembinaan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Islami pada peserta didik.....	17
D. Landasan teori.....	24
E. Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	29
B. Lokasi penelitian	30
C. Sumber data.....	30
D. Teknik pengumpulan data.....	31
E. Teknik pengolahan dan analisis data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36

A. Hasil penelitian.....	36
B. Pembahasan	46
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah yang universal, dan agama adalah risalah bagi umat manusia yang dibawah oleh Nabi muhammad saw. karena itu di dalam kehidupan ini sangat dibutuhkan khususnya terhadap pertumbuhan anak, yang harus sejalan dengan perkembangan agama yang diterima sejak anak-anak, sampai ia menjadi dewasa hendaklah ia mendapat perhatian dan pembinaan dari orang tuanya, guru disekolah, dan masyarakat disekitar agar dapat menjadi manusia yang berguna bagi bangsa, negara dan agama.

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah swt kepada Muhammad saw. Melalui proses di mana seseorang dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga dia mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, yakni mempunyai akhlak baik dan melaksanakan perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangannya.¹

Dalam prospek ajaran Islam, anak merupakan suatu amanah Allah swt. Dengan demikian maka guru agama berkewajiban untuk mendidik anak didiknya agar menjadi insan yang berilmu dan bertaqwa.² Hal inilah yang merupakan suatu amanah Allah Swt. Dengan demikian maka semua guru agama dalam proses pembelajaran berkewajiban untuk mendidik siswa-siswanya agar menjadi insan

1 Slamet, Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat, 2005) h. 54

2 M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I : Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 15

yang shaleh, berilmu dan bertaqwa. Hal inilah yang merupakan suatu wujud pertanggung jawaban dari setiap guru pendidikan agama Islam kepada siswanya.

Penanaman jiwa taqwa haruslah dimulai sejak anak lahir, sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama Islam, bahwa anak yang lahir harus diazankan supaya pengalaman pertama yang diterimanya adalah kalimat suci, yang nantinya akan membawa kepada taqwa. Penanaman jiwa taqwa yang diberikan kepada anak akan menjadi pengendali dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, guru agama perlu memberikan bimbingan dan arahan-arahan kepada siswa-siswanya yaitu dengan melalui percontohan-percontohan atau melalui proses pembelajaran, dan dakwah secara praktis. Misalnya bila seorang guru hendak melakukan shalat atau kegiatan keagamaan, maka sebaiknya seorang guru mengajak siswanya untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama menjadi roh dan semangat dalam praksis pendidikan di Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, kebijakan pendidikan memang diarahkan pada pembentukan karakter anak-anak bangsa sebagaimana digagas oleh para pendiri bangsa. Sayangnya pembentukan karakter anak-anak bangsa ini sering kali dipahami secara sempit, parsial, malahan reduksi begitu saja dengan menciptakan mata pelajaran baru. Namun, entah kita memahami secara sempit, parsial, atau integral, pendidikan karakter tetap menjadi bagian tak terpisahkan dalam sejarah kurikulum pendidikan nasional kita.³

Aspek pendidikan yang merupakan penanda kualitas dan mutu tiap individu disuatu daerah. Keseluruhan unsur pendidikan pun ikut teraliri arus perubahan yang tak terbendung lagi. Namun seringkali arus perubahan itu ikut

³ Doni Koesema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta : Kanisius, 2012), h. 1-2

merubah moral dan karakter tiap individu. Semakin maraknya perubahan dan bergesernya nilai-nilai Islam terhadap anak semata-mata dimulai dari kurangnya pembelajaran dan pembentukan akhlak atau karakter yang bersifat agamis pada anak.

Pendidikan karakter dipahami sebagai pengajaran karakter melalui mata pelajaran khusus. Pendidikan karakter secara tegas dan terbatas dipandang sebagai sebuah mata pelajaran yang diajarkan. Pendidikan karakter hanya bisa diwujudkan secara efektif dengan membuat mata pelajaran khusus yang diajarkan kepada siswa sama seperti mata pelajaran pada umumnya. Mata pelajaran ini didesain sedemikian rupa sehingga materi, metode, dan eavaluasinya dapat dipakai sebagai pedoman untuk menilai tingkat pembentukan dalam diri anak didik. Singkatnya, menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu mata pelajaran adalah bagian utama praktis penddidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter seperti ini terwujud secara nyata di dalam sebuah mata pelajaran. Misalnya, melalui mata pelajaran Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan Moral Pancasila (PMP), pelajaran Kewarganegaraan, *Civic*, atau bahkan pelajaran Agama .⁴

Undang-Undang Sisdiknas pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

⁴ *Ibid*, h. 7

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk menjaga, memelihara dirinya dan keluarganya dari bahaya api neraka. Salah satu anggota keluarga yang paling butuh perhatian, pengarahan, pembinaan dan pendidikan adalah anak dalam keluarga itu sendiri. Oleh karena itu, pengawasan dan pembinaan serta pendidikan terhadap anak harus dimulai sejak dini.⁸

Pada masa kanak-kanak telah terjadi perkembangan moral yang relatif rendah (terbatas) anak belum menguasai nilai-nilai Islam abstrak yang berkaitan dengan benar atau salah. Hal ini dikeranakan oleh pengaruh perkembangan intelek yang terbatas. Namun semakin tumbuh dan berkembang fisik dan psikisnya, anak mulai dikenalkan terhadap nilai-nilai Islam, ditunjukkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak maka guru harus memperhatikan hal-hal yang penting bagi seorang anak yaitu perkembangan potensi anak, karena pendidikan adalah *basic need* bagi setiap manusia. Baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal yang diharapkan mampu mewariskan nilai-nilai ilahiyah dan mentransformasikan multi norma keselamatan duniawi dan ukhrawi bagi anak sehingga bisa menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif dan mandiri.⁹

7 Khadim Al Haramain Asy Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2011). h. 99.

8 *Ibid*, h. 120

9 Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakaryah 2011) h. 32

Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam proses pembelajaran harus diberikan kepada anak semaksimal mungkin, yang ditujukan pemahaman hukum-hukum, syariat-syariat, serta kewajiban dan norma-norma yang harus diindahkan. Karena pemahaman yang diberikan kepada anak, haruslah diberikan nilai-nilai yang dapat dimiliki dan dijamin oleh anak-anak, haruslah memberikan nilai-nilai yang dapat dimiliki dan dijamin bagi anak, agar semua perbuatannya mempunyai nilai-nilai atau norma-norma agama Islam.¹⁰

Oleh karena itu, perlu disebarluaskan pengertian agama Islam yang murni yang tidak diwarnai oleh kepentingan pribadi, ekonomi, dan politik, untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan, yang dengan sendirinya anak juga akan tertolong. Sebagai keluarga Islam, sudah tentu keluarga bersangkutan akan menanamkan kaidah-kaidah Islam agar kelak dapat tercipta segala tutur katanya, sikap dan perilakunya sesuai yang dikehendaki oleh ajaran Islam memainkan peranannya dalam mentransformasikan nilai-nilai moral keagamaan dalam keluarga.

Secara umum karakter siswa di SDN 208 Munte bermacam-macam ada yang mempunyai karakter atau tabiat yang baik, sopan dan jujur. Ada juga yang tabiat atau karakternya kurang bagus, bahkan ada juga siswa yang nakal dan susah untuk dididik untuk lebih baik

B. Rumusan Masalah

10 *Ibid*, h. 41

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di paparkan, maka masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembentukan karakter Islami yang dilakukan oleh guru agama Islam di SDN 208 Munte?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter di SDN 208 Munte dan bagaimana cara mengatasinya?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dan deskripsi fokus penelitian dalam penyusunan skripsi ini antara lain sebagai berikut:

1. Proses pembentukan karakter Islami yang dilakukan oleh guru agama Islam di SDN 208 Munte. Di bagian ini akan dijabarkan bagaimana guru agama Islam yang ada di SDN 208 Munte membentuk karakter Islami, baik berupa tingkah laku watak, akhlak dan nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya
2. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter di SDN 208 Munte dan bagaimana cara mengatasinya. Penulis akan mendeskripsikan fokus penelitian tentang apa saja kendala atau hambatan yang ditemui guru agama Islam dalam pembentukan karakter dan bagaimana cara mengatasinya. Adapun kendala yang ditemukan di sesuaikan dengan kondisi di lapangan dengan merujuk kepada hasil observasi dan hasil wawancara terhadap responden.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pembentukan karakter Islami yang dilakukan oleh guru agama Islam di SDN 208 Munte
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter di SDN 208 Munte dan bagaimana cara mengatasinya

E. Manfaat Penelitian

Bila penelitian ini berjalan dengan baik dan maksimal sesuai dengan tujuan yang di rencanakan, maka penulis berharap bahwa penelitian berguna dan bermanfaat. Adapun signifikansi (manfaat) dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini dilakukan dengan berpedoman pada kaidah ilmiah, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam dunia pendidikan, terutama bagi guru agama Islam dalam membentuk karakter siswa yang lebih Islami dengan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran di SDN 208 Munte

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat dan masukan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Utara agar memperhatikan sekolah yang ada di desa terpencil dan juga guru-guru agama Islam yang ada di sekolah agar memaksimalkan segala kompetensi dan profesionalismenya dalam membentuk karakter siswa agar menjadi lebih Islami dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang membahas secara spesifik tentang “ Transformasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Membentuk Karakter Anak”. Beberapa buku yang membahas pendidikan Islam dan nilai Islam, namun penulis tidak menemukan secara mendetail kesamaan judul yang penulis angkat. Misalnya, buku yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlaq Anak*.¹

Selain buku tersebut di atas terdapat pula skripsi yang membahas tentang “Pengaruh Pendidikan Islam dalam membentuk Karakter Anak Usia Dini di TK. Tanimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara”.² Namun yang menjadi inti pembahasan pada skripsi tersebut adalah bagaimana pendidikan Islam mampu merubah karakter anak di usia dini yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan apa yang menjadi pembahasan skripsi tersebut tidak signifikan dengan pembahasan yang diangkat oleh penulis sehingga masih terbuka peluang penulis untuk mengangkat judul tersebut diatas.

Untuk itu masih terbuka peluang yang sangat luas bagi penulis untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam lagi, bagaimana transformasi nilai Islam dalam pembelajaran sebagai upaya membentuk karakter anak di SDN 208 Munte.

¹ Kokom Kumalasari, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Akhlaq Anak*, (Cet I: Bandung: Refika Editama, 2010).

² Hajrawati, *Pengaruh Pendidikan Islam Dalam membentuk Karakter Anak Usia Dini Di TK. Tanimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara*, (Skripsi), Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam, STAIN Palopo. 2006

B. Pengertian dan urgensi pendidikan karakter bagi peserta didik

1. Pengertian pendidikan karakter

Karakter pada diri seseorang dapat terbentuk karena adanya interaksi dengan dunia luar. Cara seseorang menanggapi setiap keadaan biasanya dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Karakter menjadi sesuatu yang abstrak tetapi begitu nyata dalam tingkah laku sehingga bisa dibentuk dan diarahkan. Pembentukannya tentu saja dengan pengajaran dan pelatihan melalui proses pendidikan. Itulah yang bisa disebut sebagai pendidikan karakter, suatu usaha yang ditujukan untuk membentuk dan mengarahkan karakter serta kedewasaan seseorang.

Untuk lebih memudahkan, maka akan penulis uraikan penjelasan tentang pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah upaya normatif untuk membantu orang lain berkembang ke tingkat normatif lebih baik. Menurut pendapat Qodri Azizy pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.³ Pendidikan dalam penelitian ini lebih bermakna luas, yakni segala usaha dan perbuatan yang bertujuan mengembangkan potensi diri menjadi lebih dewasa. Jadi bukan sekedar pendidikan formal sekolah yang terbelenggu dalam ruang kelas.

Sedangkan karakter dalam Kamus Ilmiah Populer, berarti watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan.⁴ Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam

³ Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, (Jakarta: Renaisan, 2004), h. 73.

⁴ Achmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2004), cet. II, h. 202

lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Menurut Doni A. Koesoema Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.⁵ Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Segala usaha baik yang formal di sekolah ataupun informal dalam keluarga dan lingkungan yang memberi kebebasan seseorang untuk berkembang merupakan proses pendidikan dalam arti luas. Dari sinilah karakter individu terbentuk, terutama dalam lingkungan keluarganya sebagai lingkungan pertama bagi tumbuh kembang seseorang.

Pendidikan karakter harus bersifat membebaskan karena hanya dalam kebebasannya individu “dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka”.⁶

⁵ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010), cet. II, h. 194.

⁶ *Ibid*, h. 123.

Kebebasan dalam hal ini berarti tidak mengekang kreativitas dan potensi anak dengan belenggubelunggu sekolah atau keotoriteran orang tua. Membahas tentang pendidikan karakter, sama halnya dengan membahas manusia sebagai pribadi serta perilakunya dalam masyarakat. Tentu saja hal itu menyangkut permasalahan kebudayaan, etika, moral dan akhlak. Dengan demikian akan dapat dipahami urgensi pendidikan karakter bagi kehidupan manusia dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa.

2. Urgensi pendidikan karakter bagi peserta didik

Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Di dalam Islam, hal ini berkaitan dengan keserasian antara ilmu, iman dan amal. Ilmu menjadi pengetahuan yang mengedepankan akal dan logika, iman menjadi kekuatan dalam diri dan hati sebagai landasan hidup, sedangkan amal merupakan tindakan nyata dari ilmu yang kita dapat dan iman yang kita punya. Sehingga akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab.

Hal ini sejalan dengan hakikat tujuan pendidikan yakni melahirkan manusia yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Sebagaimana Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."⁷

⁷ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), cet. II, h. 7.

Pendidikan juga merupakan kegiatan seni yang sangat kreatif untuk membangun kepribadian anak, berlangsung sejak terwujudnya embrio anak manusia, melalui masa dewasa, sampai akhir hayatnya. Di lain pihak Muhaimin menyebut pendidikan adalah upaya normatif untuk membantu orang lain berkembang ke tingkat normatif lebih baik. Sedangkan menurut pendapat Qodri Azizy pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.⁸ Dengan kata lain, tujuan pendidikan bukan hanya pelatihan pikiran atau pengajaran melainkan juga pelatihan jiwa dan keseluruhan pribadi seseorang.

Menurut Azyumardi Azra pendidikan didefinisikan berbeda-beda oleh para pakar pendidikan sesuai dengan cara pandang yang dianut oleh mereka. Dalam hal ini Azyumardi mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁹

Dalam hal ini dijelaskan bahwa proses dari pendidikan menemukan bahwa asal mula dari tujuan pendidikan adalah pada peserta didik. Keadaan ini merupakan wujud perlawanan langsung terhadap pendidikan dengan pendekatan yang tradisional. Sekolah dimulai dengan masing-masing peserta didik untuk mengorganisasikan bahan pelajaran, apakah ia tertarik atau tidak. Sebaliknya progresivisme menempatkan peserta didik pada titik utama di sekolah. Mereka mencoba mengembangkan sebuah kurikulum dan metode pengajaran yang berasal dari kebutuhan siswa, minat dan juga inisiatif.

⁸ Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, (Jakarta: Renaisan, 2004), h. 73

⁹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), cet. I, h. 9

Dalam Islam diajarkan agar kaum muslimin senantiasa menuntut ilmu dari lahir sampai akhir hayat yang dalam bahasa modern disebut pendidikan seumur hidup (long life education). Pendidikan yang dimaksud lebih menitikberatkan pada pendidikan dalam arti luas, yakni segala usaha atau semua proses yang ditujukan pada pengembangan diri dan kepribadian manusia supaya mengerti akan tanggung jawabnya sebagai manusia

Pendidikan seperti ini dapat berlangsung di manapun, kapanpun, dan oleh siapapun. Baik dalam lingkungan keluarga, pergaulan teman, kehidupan di lingkungan masyarakat dan juga pendidikan formal sekolah. Jadi dapat dikatakan bahwa proses pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu. Pendidikan yang dimaksud bukanlah pendidikan yang hanya berorientasi pada segi kognitif belaka sehingga melahirkan generasi yang pintar akademis tapi hancur moralnya. Penetapan UN sebagai standar kelulusan dan maraknya tawuran antar pelajar bisa menjadi contoh yang nyata kegagalan pendidikan nasional saat ini. Pendidikan yang menafikan sisi afeksi dan psikomotorik serta melupakan pembentukan karakter peserta didiknya.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap tuhan yang maha esa, dirinya sesama lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional. Pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan di sertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya)

Dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Bekal penting dalam mempersiapkan seorang peserta didik dalam menyongsong masa depan adalah kecerdasan emosi, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil

menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, pendidikan karakter adalah kunci keberhasilan individu.■

Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati (kejujuran dan rasa tanggung jawab), pikir (kecerdasan), raga (kesehatan dan kebersihan), serta rasa (kepedulian) dan karsa (keahlian dan kreativitas). Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

C. Strategi pembinaan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Islami pada peserta didik.

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang idea.¹² Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaqnya. Yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yaitu menyempurnakan akhlaq yang mulia.

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.¹³

¹² Abudinnata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pelita Jaya, 2003), h. 101

¹³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 98

Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu sistem yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaan karakter di sekolah, semua komponen sekolah harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses, pembelajaran dan penilaian, penanganan, atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak seseorang. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Orang-orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan tentu saja berkarakter jelek, sedang yang mengaplikasikan berkarakter mulia.

Karakter yang dimaksudkan adalah karakter yang mulia yang diharapkan dan dapat dikembangkan peserta didik. Dalam hal ini membangun karakter peserta didik mengarah pada pengertian tentang mengembangkan peserta didik agar memiliki kepribadian, prilaku, sifat, tabiat, dan watak yang selagi mulia. Karakter seperti ini mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kecakapan yang memenuhi standar nilai Islam dan norma yang dijunjung tinggi dan dipatuhi.¹⁴

Peserta didik yang memiliki karakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai yang positif dan mulia dan selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama lingkungan bangsa dan negara bahkan terhadap negara Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

Kepercayaan akan adanya fitrah yang baik pada diri manusia akan mempengaruhi implikasi-implikasi penerapan strategi dalam pendidikan Islam yang seharusnya diterapkan pada peserta didik. Dalam pendidikan Islam banyak strategi atau cara pembinaan yang diterapkan dan digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut An-nahlawy strategi atau cara untuk pembentukan karakter dan menanamkan keimanan, yaitu:

1. Perumpamaan

strategi ini adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik

14 Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *op cit*, h. 18

dalam memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit seperti kelemahan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba, dimana sarang laba-laba itu memang lemah sekali disentuh dengan lidipun dapat rusak.

2. Keteladanan

Keteladanan, adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini hendaknya dilakukan oleh semua ahli pendidikan,. dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.

3. *Ibrah dan mau'izah*

Ibrah dan Mau'izah. Metode Ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode Mau'izah adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.¹⁵

4. Hiwar Qurani/Kitabi

Hasbi Assidiqy seperti yang dikutip oleh Wawan Susetya mendefinisikan salat menjadi empat pengertian, pada definisi kedua ia memaknai salat sebagai

15 M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*. (Surakarta: Yuma Pustaka 2010), h. 102

hakikat salat (dalam perspektif batin) yaitu berhadapan hati (jiwa) kepada Allah secara yang mendatangkan takut padaNya, serta menumbuhkan di dalam hati jiwa rasa keagungan kebesaran-Nya dan kesempurnan kekuasaan-Nya. Makna lainnya ialah: hakikat salat yaitu menzhahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan perbuatan.

Bila kita pahami dalam proses shalat terdapat dialog antara Allah dan hambaNya, seperti dalam surat Fatihah terjadi dialaog yang sangat dalam antar hamba dan Allah Swt. Di dalam surat ini manusia memohon perlindungan kepada Allah dari godaan sayithan, menyatakan Allah itu yang Maha Pengasih dan Penyayang, memuji Allah sebagai penguasa mutlak alam semesta, menyatakan bahwasanya Allah penguasa mutlak hari kiamat, manusia mengakui kelemahannya dengan pernyataan kepada-Mu kami menyembah, hanya kepadaMulah kami meminta pertolongan, manusia memohon petunjuk kepada Allah dalam menjalani kehidupan sebagaimana orang-orang yang Allah telah beri nikmat, dan berlindung dari kesesatan.

Cara dialog ini begitu menyadarkan kita akan kelemahan dan kekurangan. Dalam pendidikan Islam seorang guru agama perlu melakukan dialog untuk mengetahui perkembangan siswa dan mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat menjadi factor penghambat belajar. Untuk itu seorang guru harus memiliki sikap bersahabat, kasih sayang kepada peserta didik. Nurcholis Majid pernah menyatakan lebih jauh makna salat dalam kehidupan sehari-hari ialah mengandung ajaran berbuat amal saleh kepada manusia dan lingkungan, sesuai pesan-pesan salat sejak takbir hingga salam.

Dari pemaparan di atas dapat kita pahami bahwa hiwar (dialog) sangat efektif untuk menjalin komunikasi dan hubungan social antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik. Bila komunikasi multi arah telah terbangun maka peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan tujuan pendidikan dapat terwujud.¹⁶

5. Pembiasaan

Pembiasaan atau dalam istilah psikologi pendidikan dikenal dengan istilah operan conditioning. Peserta didik diajarkan untuk membiasakan berperilaku terpuji, giat belajar, bekerja keras, bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Salat dilakukan 5 kali sehari semalam ialah membiasakan umat manusia untuk hidup bersih dengan symbol wudhu, disiplin waktu dengan ditandai azan disetiap waktu salat, bertanggung jawab dengan simbol pengakuan di dalam bacaan doa iftitah "sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku untuk Allah", doa ini memberikan isyarat berupa tanggung jawab atas anugrah yang Allah telah berikan. Pada saat ruku dan sujud umat muslim diajarkan untuk bersikap rendah hati. Sikap rendah hati inilah merupakan awal kemuliaan seseorang.

Imam fachrurrazi menjelaskan kata *shalatihim daaimuun* ialah orang-orang yang menjaga salat dengan menunaikannya diwaktunya masing-masing dan memperhatikan hal-hal yang terkait dengan kesempurnaan salat. Hal-hal tersebut baik yang dilakukan sebelum salat dan setelah salat. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, bila seorang anak telah

¹⁶ *Ibid*, h. 103

terbiasa dengan sifat-sifat terpuji, impuls-impuls positif menuju neokortek lalu tersimpan dalam system limbic otak sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa tercover secara positif. Untuk itu pihak penyelenggara sekolah sepatutnya menyediakan ruangan dan waktu untuk siswa melaksanakan salat secara berjamaah.

Dengan melaksanakan salat berjama'ah minimal Zuhur dan Ashar karena kedua waktu sholat ini masih dalam waktu pembelajaran, atau shalat Duha, siswa siswi dididik beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, pada saat salat berjama'ah mereka dapat belajar bagaimana berkata yang baik, bersikap sopan dan santun, menghargai saudaranya sesama muslim, dan terjalinnya tali persaudaraan. Bila susana seperti ini telah dibiasakan mereka lakukan kemungkinan tidak akan gagap menghadapi persoalan kehidupan di masyarakat. Bahkan mereka dapat menjadi tauladan bagi masyarakatnya.

6. *Targib dan Tarhib*

Dalam teori metode belajar modern dikenal dengan *reward* dan *punishment*. Yaitu suatu metode dimana hadiah dan hukuman menjadi konsekuensi dari aktivitas belajar siswa, bila siswa dapat mencerminkan sikap yang baik maka ia berhak mendapatkan hadiah dan sebaliknya mendapatkan hukuman ketika ia tidak dapat dengan baik menjalankan tugasnya sebagai siswa.

Begitu pula halnya salat, saat seorang melakukan salat dengan baik dan mampu ia implementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka ia mendapatkan kebaikan baik dari Allah dan masyarakat "surga firdaus untuk orang-orang yang

dapat mengamalkan salat dengan baik dan benar". Sebaliknya bagi mereka yang melalaikan dan tidak melaksanakan salat neraka dan Saqor baginya.

Reward dan *funishment* ini menjadi motivasi eksternal bagi siswa dalam proses belajar. Sebab, khususnya anak-anak dan remaja awal ketika disuguhkan hadiah untuk yang dapat belajar dengan baik dan ancaman bagi mereka yang tidak disiplin, mayoritas siswa termotivasi belajar dan bersikap disiplin. Hal ini bisa terjadi karena secara psikologi manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan mendapatkan balasan dari perbuatan baiknya.

D. Landasan Teori

Untuk memperkuat masalah yang akan diteliti maka penulis membuat landasan teori atau telaah pustaka dengan cara mencari menemukan teori-teori yang akan di jadikan landasan penelitian, yaitu :

1. Nilai pendidikan Islam

Kata nilai, yang dalam Bahasa Inggris disebut *value* mempunyai arti harga; kadar; mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya

Sidi Gazalba, dalam bukunya yang berjudul "Sistematika Filsafat" menuliskan bahwa sifat nilai itu ideal, bersifat ide. Karena itu ia abstrak, tidak dapat disentuh oleh pancaindera. Yang dapat ditangkap adalah barang atau perbuatan yang mengandung nilai itu. Nilai berbeda dari fakta. Ia bukan fakta. Fakta berbentuk kenyataan. Karena itu ia konkret, dapat ditangkap pancaindera. Fakta itu diketahui, sedangkan nilai dihayati. Soal pengetahuan adalah soal

kebenaran. Masalah kebenaran adalah soal budi. Soal penghargaan adalah soal kepuasan. Masalah kepuasan adalah soal hati.¹⁷

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi saw, yang kemudian dikembangkan oleh hasil *ijtihad* para Ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qur'ani, yaitu nilai-nilai yang bersumber kepada al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.¹⁸

2. Pendidikan karakter

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya 'mengkukir'. Dari sini kemudian bisa memberikan gambaran mengenai apa yang dimaksud dengan karakter. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.¹⁹

Dari pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang

¹⁷ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat IV*, Jakarta : Bulan Bintang, 2002, h. 6

¹⁸ Endang Ayungnityas, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel 9 Matahari*, Skripsi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

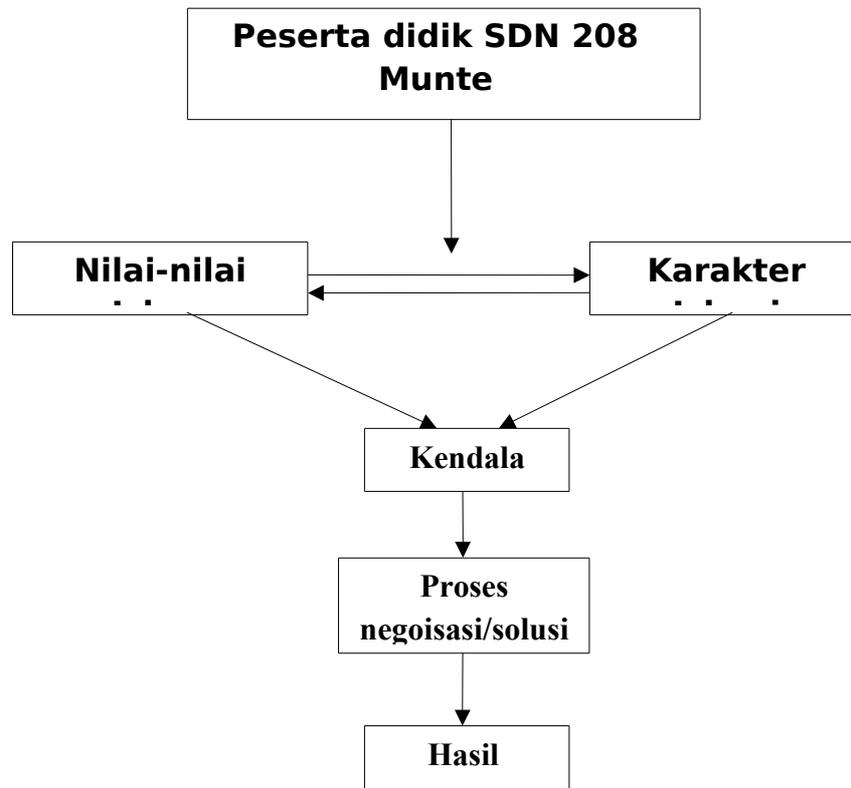
merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian, dapat dikemukakan juga bahwa karakter pendidik adalah kualitas mental atau kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidik dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu. Dalam Islam, dasar pembentukan karakter bersumber dari nilai baik atau nilai buruk. Karakter manusia merupakan hasil daya tarik menarik nilai baik dan nilai buruk. Nilai baik (energi positif) terwujud dalam nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan nilai buruk (energi negatif) terwujud dalam nilai-nilai moral yang bersumber dari Thagut (setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, dan pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani)

E. Kerangka pikir

Berdasarkan dengan apa yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya, maka pada bagian ini diuraikan kerangka pikir yang dijadikan sebagai pedoman dan landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian ini. Hal ini perlu dikembangkan karena berfungsi untuk mengarahkan, memperoleh data dan informasi yang diperlukan guna memecahkan masalah secara ilmiah. Sebagaimana lazimnya, landasan teori dapat dibuat secara narasi ataupun dengan cara skema. Namun dalam skripsi ini digunakan dalam bentuk skema. Adapun kerangka pikir yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bagan kerangka pikir

19 <http://ebsoft.web.id> , *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) v 1.3*, diunduh Tanggal 18 Maret 2015



Penelitian ini dimulai dengan analisis transformasi nilai Islam pada anak dalam proses pembelajaran melalui mekanisme dalam pendidikan seperti penggunaan kurikulum yang diterapkan di SD/MI, proses transformasi, kendala, proses negoisasi/solusi dari proses transformasi nilai Islam dan kendala yang dihadapi dan hasil yang akan dicapai. Hal tersebut yang diupayakan oleh guru-guru pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak didik di SDN No 208 Munte. Pada tahap selanjutnya, penulis mengkaji bagaimana gambaran konkrit transformasi nilai Islam dalam pembelajaran sebagai upaya membentuk karakter anak di SDN 208 Munte.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

- a. Pendekatan religius: yaitu metode yang digunakan dengan menelaah objek permasalahan melalui sumber atau rujukan yang ada, khususnya transformasi nilai Islam dalam membentuk karakter peserta didik
- b. Pendekatan pedagogik: dalam hal ini penyusun mengadakan pendekatan pada objek permasalahan dengan bersandar pada nilai-nilai pendidikan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang membahas bagaimana transformasi nilai Islam dalam pembelajaran sebagai upaya membentuk karakter anak khususnya bidang studi pendidikan agama Islam. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya.¹ Desain penelitian kualitatif, yaitu data diperoleh dari hasil wawancara dimana penulis berinteraksi langsung dengan guru dan siswa untuk memperoleh data dibutuhkan. Observasi dilakukan penulis dengan mengamati segala kondisi lingkungan sekolah baik sarana prasarana maupun keadaan siswa.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, tahap pengumpulan data dengan pengurusan surat izin penelitian, tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet:IV Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008, h. 94

dan menyusun hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 208 Munte Kecamatan Tanah Lili Kabupaten Luwu Utara, salah satu sekolah dasar negeri yang cukup memadai di Kecamatan Tanah Lili. Berdasarkan pandangan penulis, sekolah tersebut memiliki kapasitas kelembagaan serta tenaga pendidik yang sudah mulai berkembang dan berkompeten serta memiliki siswa-siswa yang cukup cerdas sehingga memungkinkan untuk mengetahui transformasi nilai Islam dalam proses pembelajaran sebagai upaya membentuk karakter anak.

C. Sumber data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan hasil atau besaran persentase suatu hasil penelitian baik bersifat kualitatif, maupun kuantitatif. Adapun sumber data yang penulis peroleh pada penelitian dari beberapa buku, internet, skripsi yang relevan dengan judul penulis serta hasil di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan ini adalah wawancara dengan kepala sekolah, dan guru agama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besarnya penulis membagi ke dalam tahapan-tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, penulis lebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan, baik menyangkut penyusunan dan pemantauan seperti membuat pedoman wawancara, catatan observasi dan dokumentasi.

Dalam upaya pengumpulan data maka perlu adanya teknik pengambilan data yang dapat digunakan secara tepat dan sesuai masalah yang dihadapi dan tujuan penelitian. Maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, dan sebagainya.² Seperti halnya dalam wawancara, sebelum melakukan pengamatan sebaiknya peneliti atau pengamat menyiapkan pedoman observasi. Dalam penelitian kualitatif, pedoman observasi ini hanya berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi.³ Di dalam pengertian psikologis, observasi atau disebut pula dengan pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, pengobservasian dapat dilakukan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecapan.

Dengan demikian observasi merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan. Oleh karena itu observasi merupakan bentuk instrumen yang penulis

2 Nana Syaodih Sukmadinata, *op cit*, h. 220

3 *Ibid*, h. 221

gunakan untuk memperoleh data dengan melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti dalam hal ini SDN 208 Munte.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.⁴ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti. Adapun yang akan menjadi narasumber adalah kepala sekolah dan guru-guru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁵ Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan Teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

4. Penelitian kepustakaan

Yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan

⁴ *Ibid*, h. 216

⁵ *Ibid*, h. 221-222

disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.⁶

pada penelitian penulis menggunakan dua bahan kepustakaan yaitu sumber primer dan sekunder . dimana sumber primernya adalah buku-buku dari beberapa ahli dan yang relevan dengan judul penelitian penulis, wawancara dengan kepala sekolah dan guru agama serta beberapa bahan dari internet. Adapun sumber secundernya yaitu beberapa skripsi yang relevan dengan judul penulis serta data-data dari sekolah.

E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

1. Pengumpulan data

Pengumpulan dan analisis data penelitian kualitatif bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih. Langkah-langkah biasa disebut tahap pengumpulan dan analisis data, teknik yang digunakan fleksibel,

⁶ Kasbolah, Kasihani, *Studi kepustakaan, artikel Forum Penelitian*, Yogyakarta: Liberty, 2002, h. 179-185.

tergantung pada tahap dan data yang digunakan.⁷ Pada penelitian ini dalam pengumpulan data penulis menggunakan wawancara, angket, observasi dan dokumentasi.

2. Tahap reduksi data

Reduksi data, pada tahap ini peneliti melakukan pemilihan tentang relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan

3. Tahap pengujian data

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data, kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.⁸ Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan obyektif. Salah satu cara dapat dilakukan *Peer de briefing* dengan teman sebaya posisinya dengan peneliti.

7

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 114

8

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2000), 78

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan

SDN No 208 Munte Kecamatan Tanah Lili Kabupaten Luwu Utara,

1. Sejarah singkat

Keberadaan SDN No 208 Munte dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat, yang menyadari arti pentingnya pendidikan. Melihat kondisi yang demikian para pendidik, tokoh masyarakat dan pemerintah yang terkait merasa peduli dan menganggap penting untuk mendirikan sekolah dasar di daerah tersebut agar generasi mereka tetap menuntut ilmu di tempat yang tidak terlalu jauh dari jarak rumah mereka.

Senada dengan hal di atas, ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah SDN No 208 Munte, Nashur S.Pd.SD yang menjelaskan sejarah singkat berdirinya SDN No 208 Munte ini bahwa,

” SDN No 208 Munte di dirikan pada tahun 1960 dan masih berstatus sebagai sekolah rakyat hingga tahun 1966. Sekolah ini pernah mengalami pasang surut keberadaannya karena adanya revolusi fisik pergerakan DI-TII di bawah pimpinan Kahar Muzakkar pada tahun 1950 hingga tahun 1966, namun nama SDN 208 Munte tidak pernah hilang bahkan selalu mengikuti keberadaan masyarakat Munte, baik yang ada di hutan maupun yang berada di pesisir pantai Munte dan di bangun di atas tanah lahan yang merupakan tanah yang diwakafkan oleh salah seorang warga Munte yang bergelar “Opu Raja”.¹

SDN No 208 Munte Kecamatan Tanah Lili Kabupaten Luwu Utara didirikan pada tahun 1960. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan pembelajaran, sekolah

¹ Nashur, Kepala sekolah SDN No 208 Munte Kec. Tana Lili Kab. Luwu Utara, *wawancara tanggal 24 Oktober 2014 di ruang kepala sekolah.*

dasar ini memiliki visi dan misi dalam mewujudkan pencapaian tersebut. Adapun visi dan misi tersebut adalah sebagai berikut :

2. Visi dan Misi SDN No 208 Munte Kecamatan Tana Lili Kab. Luwu Utara

a. Visi SDN No 208 Munte

“Sekolah yang unggul dalam mutu berdasarkan iman dan takwa serta berwawasan teknologi informasi dengan tetap berpijak pada budaya bangsa”.²

b. Misi Sekolah

1). Melaksanakan pengembangan kurikulum satuan pendidikan dengan mengacu pada 8 standar nasional pendidikan.

2). Melaksanakan pengembangan sumber daya manusia di sekolah melalui kegiatan pendidikan dan latihan (*workshop, in house training*) untuk tenaga edukasi guru dan pegawai tata usaha.

3). Melaksanakan inovasi pembelajaran di sekolah.

4). Melaksanakan pengembangan fasillitas pendidikan.

5).Melaksanakan kegiatan bidang kreatifitas guru/siswa dan kompetisi/lomba-lomba dalam berbagai bidang (sains, olahraga dan seni).

6). Melaksanakan pengembangan pengelolaan sekolah.

² Nashur, Kepala Sekolah SDN No 208 Munte Kec. Tana Lili kab. Luwu Utara, *Wawancara Tanggal 24 Oktober 2014 di ruang kepala sekolah*

- 7). Melaksanakan penggalangan partisipasi pembiayaan sekolah.
- 8). Melaksanakan pengembangan model penilaian, perangkat/instrument penilaian
- 9). Mendorong tumbuhnya lingkungan berbasis komunitas yang kondusif terhadap manajemen perubahan.
- 10). Menumbuhkan rasa akuntabilitas bagi semua aparat sekolah.
- 11). Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 12). Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- 13). Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya agar dapat berkembang secara optimal.
- 14). Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Agama yang dianut dan terhadap budaya bangsanya sehingga dapat menjadi kreatif dalam bertindak.

15). Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah.

16). Mananamkan kecintaan kepada kebersihan, keindahan, dan penghijauan.

17). Melibatkan seluruh warga sekolah dalam melaksanakan kebersihan, keindahan dan penghijauan.

18). Menerapkan inovasi dan teknologi dalam pembelajaran dan administrasi.³

3. Keadaan guru dan pegawai SDN No 208 Munte

Guru merupakan salah satu faktor dalam pendidikan. Faktor guru memegang peranan penting dalam mentransformasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dalam upaya membentuk karakter anak di sekolah. Guru tidak lain merupakan kepanjangan tangan orang tua di sekolah. Lebih dari itu, guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam dunia kependidikan yakni sebagai pengajar, pendidik, motivator, pembimbing, manajer serta pemimpin dan sebagainya.

Guru dan pegawai staf merupakan komponen manusiawai dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam karena mereka yang paling terdepan dalam mencerdaskan dan membentuk karakter anak

Guru merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai

³ Nashur, Kepala Sekolah, Wawancara Munte. Tanggal 24 Oktober 2014

islam. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berkembang dalam hal ini guru bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi sekaligus sebagai “pembimbing” yang dapat menuntun siswa mengamalkan nilai-nilai Islam yang baik agar menghasilkan karakter anak yang Islami. ⁴

Table. 4.1.

Nama-Nama Guru dan Pegawai SDN No 208 Munte Kecamatan Tanah Lili Kabupaten Luwu Utara

No	Nama	Jabatan	Status
1	Nashur S.Pd.SD	Kepala Sekolah	PNS
2	Islamuddin, S.Pd	Guru	PNS
3	Hasanah S.Ag	Guru	PNS
4	Puteri A.Ma.Pd.SD	Guru	PNS
5	Fatmawati S.Pd	Guru	PNS
6	Irmawati, S.Pd	Guru	PNS
7	Hasnita S.Pd.	Guru	PNS
8	Yanti S.Pd	Guru	Honorar
9	Sahril S.Pd	Guru	Honorar
10	Sunariyo S.Pd	Guru	Honorar
11	Sanranilawati A.Ma	Guru	Honorar
12	Ruslan S.Ag	Guru	Honorar
13	Saribulan	Guru	Honorar
14	Tenri Waru S.Pd	Guru	Honorar
15	Yusra A.Ma	Koordinator Perpustakaan	Honorar
16	Anastasia A.Ma	Staf Perpustakaan	Honorar
17	Masruddin Marang	Bujang Sekolah	Honorar

Sumber data : Arsip SDN No 208 Munte

Berdasarkan tabel keadaan guru di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru-guru di SDN No 208 Munte Kecamatan Tanah Lili Kabupaten Luwu Utara cukup

⁴ Nashur, Kepala sekolah SDN No 208 Munte Kec. Tana Lili Kab. Luwu Utara, wawancara tanggal 24 Oktober 2014 di ruang kepala sekolah.

memenuhi kebutuhan akan tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya yang saling mendukung walaupun sebagian besar masih berstatus guru honorer. Namun hal tersebut tidak menjadi halangan para guru honorer tersebut untuk tidak bersungguh-sungguh dalam mengajar, bahkan mereka dengan antusias yang tinggi menjalankan tugas dan kewajibannya.

Para guru tersebut mempunyai latar belakang pendidikan yang baik yakni sarjana. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kebutuhan siswa dalam pencapaian hasil belajarnya. Karena dari segi kesarjanaannya, guru tersebut memiliki kecakapan intelektual, keprofesionalan guru dalam mendidik secara efektif dan efisien sehingga dalam melaksanakan tugas-tugasnya, guru tersebut akan lebih berhasil membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah kedewasaan jasmani dan rohani menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Dengan demikian seorang guru bukan hanya dituntut semata-mata hanya untuk mengajar, tetapi juga harus mampu memberikan dorongan atau motivasi belajar serta membantu membentuk karakter anak didik kepada pencapaian hasil pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Demikian pula halnya dengan guru-guru di SDN No 208 Munte.

Keadaan guru-guru di SDN No 208 Munte cukup terpenuhi. Seperti apa yang dikatakan oleh kepala sekolah SDN No 208 Munte bahwa,

“guru-guru yang ada di SDN No 208 Munte sebagian sudah berstatus sebagai PNS namun masih ada beberapa guru honorer yang mengabdikan diri di sekolah ini. Tapi meskipun mereka masih berstatus sebagai honorer dan bahkan masih ada

sebagian yang belum menyanggah gelar sarjana, mereka juga masing-masing memiliki kemampuan yang baik dalam mendidik siswa”.⁵

4. Keadaan siswa

Siswa merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membekali anak dengan pendidikan, kecerdasan, akhlak, keterampilan yang kelak akan berguna baginya. Oleh karena itu siswa merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang tidak bisa dipisahkan.

Dalam hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru di SDN 208 Munte kecamatan Tanah Lili kabupaten luwu utara menyebutkan bahwa;

Setiap tahunnya SDN No 208 Munte menerima jumlah siswa yang cukup stabil sesuai dengan apa yang ditargetkan. Karena perlu diketahui bahwa hanya ada sekitar empat dusun saja yang bersekolah di tempat ini, dan itupun setiap Dusunya hanya memiliki beberapa kepala keluarga saja, hal demikian terjadi karena di tetangga desa yang ada disekitar SDN Munte ini masing-masing memiliki sekolah dasar yang juga memadai sehingga mereka lebih memilih untuk bersekolah di tempat tersebut karena berbagai macam alasan mulai dari biaya transport sampai kepada kesulitan orang tua jika mereka bersekolah di tempat yang terlalu jauh dari tempat tinggalnya.⁶

Dengan melihat jumlah siswa dan keadaan guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan guru seimbang dengan keadaan siswa dikarenakan jumlah siswa yang berjumlah 215 orang. Sehingga para guru dapat membagi waktu

⁵Nashur, *Kepala Sekolah Wawancara, Munte* tanggal 24 Oktober 2014 di ruang kepala sekolah.

⁶ Arsip, SDN No 208 Munte Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara

untuk membina dan mendidik para siswa agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Keadaan objektif siswa SDN No 208 Munte Kecamatan Tanah Lili Kabupaten Luwu Utara sangat bervariasi meskipun pada umumnya mereka berasal dari keluarga nelayan. Namun demikian, beberapa diantara mereka mempunyai latar belakang orang tua di luar nelayan. Sebagian mereka berasal dari keluarga pedagang, dan pegawai pemerintahan dan wirausaha yang bergerak dibidang perikanan

Table.4.2.

**Data Siswa SDN No 208 Munte Kecamatan Tanah Lili
Kabupaten Luwu Utara**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I (Satu)	19	20	39
2	II (Dua)	18	20	38
3	III (Tiga)	20	18	38
4	IV (Empat)	18	18	36
5	V (Lima)	18	16	34
6	VI (Enam)	17	13	30
Jumlah Total		110	105	215

Sumber data : Arsip SDN 208 Munte, 23 Desember 2014

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Lancarnya proses pembelajaran disekolah tergantung bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana yang ada disekolah tersebut. Sarana dan prasarana di SDN No 208 Munte Kecamatan Tanah Lili Kabupaten Luwu Utara seperti kursi, meja belajar, papan tulis dan alat kelengkapan lainnya cukup memadai, ini sangat menunjang proses belajar mengajar sehingga kebutuhan siswa dalam belajar dapat terpenuhi, di samping itu pengelolaan kelas seperti pengaturan kursi, meja belajar, dan penempatan siswa dalam belajar sudah ditata sedemikian rupa sehingga siswa merasa nyaman, aman dalam mengikuti pelajaran.

Semakin lengkap dan memadai sarana dan prasarana belajar di sekolah, semakin terbuka peluang guru untuk mengembangkan kompetensinya, terutama dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi peluang guru dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya maka diharapkan kualitas pembelajaran agama Islam mencapai hasil yang optimal sehingga mampu membentuk karakter anak yang Islami.

Table.4.3.
Keadaan Mobulair SDN No 208 Munte Kecamatan Tanah Lili
Kabupaten Luwu Utara

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Meja Guru	13 Buah	Baik
2	Kursi Guru	20 Buah	Baik
3	Kursi Satu Murid	50 Buah	Baik
4	Kursi Dua Murid	20 Buah	Baik
5	Meja Satu Murid	50 Buah	Baik
6	Meja Dua Murid	20 Buah	Baik
7	Lemari	3 Buah	Baik
8	Rak Buku	5 Buah	Baik

9	Papan Tulis	6 Buah	Baik
10	Papan Potensi Data	2 Buah	Baik
11	Papan Pengumuman	1 Buah	Baik
12	Jam Dinding	8 Buah	Baik
13	Alat Peraga	7 Buah	Baik

Sumber data : Arsip SDN No 208 Munte, 25 Desember 2014.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran dan pembentukan karakter anak. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai.

B. Pembahasan

1. Proses pembentukan karakter Islami yang dilakukan oleh guru agama Islam di

SDN 208 Munte

Dapat diketahui, di dalam kegiatan proses pembentukan karakter Islami yang dilakukan oleh guru agama Islam merupakan suatu hal yang sangat penting bagi siswa SDN 208 Munte. Di mana guru agama dituntut untuk dapat menggunakan segala potensinya yang sesuai dengan ajaran Islam baik di terapkan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, karena semakin banyak nilai-nilai Islam yang guru transferkan kepada anak maka semakin mudah proses pembentukan karakter anak yang lebih Islami.

Karena guru merupakan orang tua kedua bagi anak, sudah sepatutnya guru memberikan contoh teladan yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Begitu pula aktivitas dalam proses pembelajaran, di mana hal ini sangat memerlukan kesiapan

yang matang, wawasan yang luas, berpengalaman serta mempunyai kemampuan untuk mentransformasikan nilai dan ajaran tentang kaidah Islam yang baik, agar dapat membentuk karakter anak yang lebih Islami dan menjalankan ajaran agama yang dianjurkan baik ketika dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Seperti yang diketahui bahwa guru agama Islam mempunyai peranan yang besar dalam proses membentuk karakter anak yang lebih Islami dan cara yang dapat dilakukan adalah mengajarkan, mengarahkan, dan mentransformasikan nilai dan ajaran Islam ketika dalam proses pembelajaran. Karena waktu yang paling banyak untuk guru bertatap muka dengan siswa hanya ketika berada dalam kelas, apa bila guru agama tidak mampu mengajarkan, mengarahkan dan mentransformasikan nilai dan ajaran Islam secara maksimal maka tujuan untuk membentuk karakter Islam kadang-kadang tidak tercapai.

Konsekuensi lain tidak jarang ditemukan kegagalan seorang guru agama dalam membentuk karakter Islami dan ajaran Islam dalam proses pembelajaran di dalam kelas sehingga berdampak pada hasil belajar murid menjadi rendah, murid malas belajar dan proses pembentukan karakter Islami yang di harapkan tidak akan terbentuk. Hal itu akan tidak sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditentukan. Karena itu penerapan nilai dan ajaran Islam merupakan kompetensi yang sangat penting dikuasai oleh guru dalam proses pembelajaran dikelas. Menurut guru pendidikan agama Islam SDN No 208 Munte,

“antara guru agama dengan guru lain dan para siswa sudah terbangun hubungan emosional yang tinggi, sehingga ketika guru agama mengajarkan, mengarahkan tentang nilai dan ajaran Islam dalam proses pembelajaran mereka mendengar dan mengikuti apa yang disampaikan oleh guru bahkan

kadang-kadang siswa tanpa rasa malu-malu sering menceritakan masalah-masalah yang di hadapinya baik tentang pelajaran agama maupun masalah pribadinya karena menganggap guru sebagai orang tuanya sendiri dan kami guru-guru disini sering sharing mengenai perkembangan para siswa kami dan bersama-sama mencari jalan menyelesaikan masalah-masalah yang kami hadapi dalam mengajar, mengarahkan dan membentuk karakter anak yang lebih Islami.⁷

Hal senada di katakan oleh kepala sekolah SDN 208 Munte bahwa:

“sudah menjadi tanggung jawab seorang guru agama yang kredibilitas dan profesional harus mempunyai peran yang lebih selain memberikan materi dalam proses pembelajaran karena tugas guru agama yang paling penting adalah mendidik siswa agar menjadi orang yang bukan hanya cerdas tetapi juga menjadi orang yang berakhlak mulia dan guru agama yang ada disekolah ini sudah memberikan contoh yang baik terhadap siswanya dan siswa pun senang dengan guru-guru agama yang ada disekolah ini. Karena komunikasi antara guru agama dengan guru lain dan siswa cukup baik. Guru agama harus bisa membangun komunikasi yang baik dengan guru-guru yang lain, karena tidak bisa dipungkiri guru-guru yang lain juga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan dan karakter anak yang lebih baik.”⁸

Dengan baiknya cara mengajar dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada anak maka guru agama Islam akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap proses pembentukan karakter yang lebih Islami.

⁷Hasanah, *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Munte* 22Oktober 2014

⁸Nashur, *Kepala Sekolah, Wawancara Munte* 24Oktober 2014

Oleh karena itu seorang guru agama Islam dituntut untuk lebih memaksimalkan kinerja, akhlak dan pekertinya yang baik dalam proses pembelajaran agar apa yang diusahakan bisa tercapai, yaitu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan efisien. Selain itu membentuk karakter anak menjadi manusia berakhlak, bertanggung jawab, dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Dari beberapa hasil wawancara yang penulis dapatkan dari narasumber dan observasi yang dilakukan didalam proses pembelajaran maka, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa, proses pembentukan karakter Islami yang dilakukan oleh guru agama Islam di SDN 208 Munte sudah dilakukan dengan baik dan semaksimal mungkin oleh guru pendidikan agama Islam

Observasi yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa anak mereka sudah menerapkan dan menanamkan nilai-nilai Islam yang diajarkan guru mereka kedalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti membiasakan membaca doa sebelum belajar , shalat berjamaah, menghormati guru dan menyayangi sesama siswa. Sehingga tujuan penelitian yang ingin di capai pada pembahasan ini sudah tercapai yaitu proses pembentukan karakter Islami yang dilakukan oleh guru agama Islam.

2. Kendala yang di hadapi dalam pembentukan karakter di SDN 208 Munte dan cara mengatasinya

Salah satu hak peserta didik adalah untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang sama. Memperhatikan hak anak didik

dalam satuan pendidikan maka seorang guru diwajibkan untuk mendidik anak dengan baik sesuai ajaran agama dan norma norma yang berlaku didalam masyarakat dan anak diwajibkan untuk memahami dan memperdalam ilmu agama yang di lakukan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan agama adalah suatu proses pembinaan dan pengajaran yang dilaksanakan dalam segala segi, yang dapat membimbing dan mengarahkan seseorang menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt dan berpegang teguh terhadap ajaran agama Allah, yaitu agama Islam. Melihat realita yang terjadi dalam masyarakat, bahwa saat ini karakter anak sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, moral dan nilai-nilai yang lebih Islami.

Padahal maju atau mundurnya suatu bangsa sangat tergantung bagaimana karakter anak tersebut. Oleh karena itu guru agama Islam harus berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter anak yang lebih Islami maka secara tidak langsung tujuan pendidikan nasional akan terwujud. Hasil observasi yang dilakukan terhadap guru agama Islam dalam proses pembentukan karakter Islami guru agama Islam menemui beberapa kendala anatara lain :

a. Rendahnya kesadaran orang tua dalam mendidik anaknya

Salah satu kendala yang di hadapi guru dalam membentuk karakter siswa adalah kurangnya kesadaran orang tua siswa membantu guru dalam membentuk karakter siswa yang lebih Islami. Hal tersebut terjadi akibat orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada guru bagaimana anak seharusnya di didik. Padahal disekolah hanya berapa jam saja guru dan siswa bertatap muka dan hanya beberapa jam saja guru mendidik dan mengajar. Padahal dalam proses pembentukan karakter siswa sangat perlu campur tangan dari orang tua. Seperti yang dituturkan oleh ibu Hasanah guru agama Islam :

“Seperti inilah kesadaran orang tua siswa di sekolah ini, dimana anak-anak hanya mendapatkan didikan dan pengajaran hanya di sekolah saja. Hanya berapa jam saja kami bertatap muka otomatis tidak cukup jika ingin membimbing dan mengarahkan siswa agar menjadi pribadi yang baik waktu yang paling banyak hanya di rumah dan kalau sudah di rumah sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya. Tapi kenyataannya anak-anak kalau sudah pulang sekolah langsung bermain sampai dia merasa bosan dan saya lihat orang tua mereka terlalu cuek. Padahal orang tua bisa mendidik anaknya agar jangan terlalu banyak bermain. Seperti mengajarkan anak mengaji, membantu orang tua, mengajarkan anak shalat dan ajaran-ajaran islam yang lain. Meskipun demikian guru agama Islam tetap berusaha agar membentuk karakter siswa, jadi kalau pulang sekolah biasanya guru agama mengadakan pelajaran ekstrakurikuler seperti mengajar mengaji, mengadakan pengajian untuk anak-anak”.⁹

Dari pernyataan kepala sekolah di atas tampak bahwa memang kesadaran orang tua dalam membentuk karakter anak Islami masih rendah, namun guru agama Islam tetap berusaha dalam pembentukan karakter siswa. Para guru agama rutin mengadakan pengajian bagi siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti

9 Nashur, *Kepala Sekolah, Wawancara Munte* 24 Oktober 2014

mengajarkan baca tulis al-Qur'an, mengajarkan dan membiasakan siswa untuk sholat, dan mengadakan pengajian khusus siswa-siswa.

b. Sifat dan watak siswa yang kadang susah diatur

Sifat dan watak siswa juga berpengaruh dalam pembentukan karakter . Hal ini dapat berdampak buruk ketika siswa tersebut memiliki sifat yang keras kepala dan susah untuk diatur juga menjadi salah satu hambatan yang ditemui guru agama ketika membentuk karakter siswa di SDN 208 Munte. Seperti yang diungkapkan guru agama Islam Ibu Hasanah :

“Anak-anak ini dek bermacam-macam karakternya terkadang ada yang sulit diatur kalau diberitahu bantah terus tidak mau mendengar, tapi ada juga yang mau mendengar apa kata-kata guru dan berperilaku atau mempunyai tabiat yang baik. Aku kadang sampai kasihan sama para guru-guru yang lain jika anak-anak tidak menurut dan berperilaku atau punya tabiat yang buruk. Namun guru agama tidak pantang menyerah dengan keadaan tersebut cara mengatasinya menghadapi anak dengan lembut dan sabar serta memberikan perhatian yang khusus kepada anak yang berkarakter seperti itu”.¹⁰

Dari pernyataan ibu Hasanah di atas tampak bahwa sifat keras kepala dan suka membantah adalah salah satu hambatan dalam membentuk karakter siswa di SDN 208 Munte. Namun guru agama Islam telah berupaya mengantisipasi hal tersebut dengan lebih banyak bersabar dan tidak menyerah menghadapi siswa yang berperilaku seperti itu, serta memberikan perhatian yang khusus kepada siswa tersebut. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh kepala sekolah :

“Kendala yang dihadapi pembentukan karakter sebenarnya tidak terlalu ada, cuma salah satunya kalau anak itu sifat dan watak anak yang sulit diatur biasanya para guru agama tanpa menyerah mendekati dan menesehati serta

¹⁰ Hasanah, *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Munte 22 Oktober 2014*

memberikan perhatian yang khusus tapi kalau tidak mempan saya beri hukuman dan peringatan”.¹¹

Permasalahan tentang sifat siswa yang nakal dan keras kepala seolah-olah bukan menjadi hambatan yang berarti bagi guru agama dalam membentuk karakter siswa. Guru agama Islam telah memiliki tahapan- tahapan tersendiri untuk menghadapi siswa yang nakal dan keras kepala yaitu dengan nasehat, hukuman dan peringatan. Guru agama Islam selalu bersikap tenang dalam menghadapi watak siswa yang keras kepala dan suka membangkang tetapi guru agama selalu mengontrol dan mengawasi siswa karena sudah menjadi tanggung jawab dan kewajiban. Dan hal tersebut telah di upayakan oleh guru agama yang ada di SDN 208 Munte seperti yang dikatakan oleh guru agama :

“guru agama yang ada disekolah ini telah memaksimalkan segala upaya membentuk karakter anak dalam proses pembelajaran seperti memberikan tauladan yang baik, membiasakan anak-anak belajar sebelum berdoa, mencintai kebersihan, menghormati guru dan teman ketika dalam proses pembelajaran, mengingatkan dan mengajarkan kepada anak-anak agar mencintai Allah dan kedua orang tuanya, membiasakan anak-anak membaca Al-Qur’an beberapa menit dikelas”¹²

Hal senada disampaikan oleh kepala sekolah :

“guru agama telah berupaya membentuk karakter anak disekolah sesuai mekanisme dan aturan pendidikan yang telah

11 Nashur, *Kepala Sekolah, Wawancara Munte* 24 Oktober 2014

12 Hasanah, *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Munte* 22 Oktober 2014

ditetapkan seperti yang tercantum baik yang ada disilabus maupun RPP baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, seperti membiasakan anak-anak untuk sholat berjamaah baik di sekolah, maupun diluar sekolah. Belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah bagi anak didik bukan saja belajar tentang yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan (halal dan haram), tetapi mereka belajar adanya pilihan nilai yang sesuai dengan perkembangan anak didik, dari hasil itu, guru dapat memaksimalkan diri untuk berfikir strategi agar anak didik mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Guru dalam mentransfer nilai-nilai Islam tidak hanya diberikan dalam bentuk ceramah, tetapi bagaimana guru berkreasi dalam memberikan strategi pembelajaran kepada anak didik, sehingga suasana belajar tidak monoton dan anak didik terasa menyenangkan dan tidak bosan dengan suasana belajar. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mengikuti perkembangan metode pembelajaran mutakhir untuk menggunakan media teknologi informasi dalam pembelajarannya demi untuk memberikan yang terbaik kepada anak didik kedepannya dan hal tersebut telah di upayakan oleh guru agama yang ada disekolah ini”¹³

c. Pengaruh teman sebaya diluar sekolah

Selain rendahnya kesadaran orang tua dalam mendidik anaknya, sifat dan watak siswa yang kadang susah diatur, teman-teman sebaya siswa di luar sekolah juga menjadi kendala dalam membentuk karakter siswa. Hal ini seperti diungkapkan Pak Nashur selaku kepala sekolah :

“Anak-anak ini dek nakalnya kadang karena terpengaruh teman-temannya disekolah. Waktunya pulang terkadang tidak langsung pulang.bermain dahulu dengan temannya. Tetapi disekolah tidak ngaku dan berkata bahwa ada ekstrakurikuler tambahan di sekolah.pihak sekolah juga tidak tahu kemana dan apa yang mereka lakukan setelah pulang sekolah tapi tidak semua siswa di sekolah ini seperti itu kok dek “

13 Nashur, *Kepala Sekolah, Wawancara Munte* 24 Oktober 2014

Dari pernyataan kepala sekolah di atas jelas bahwa siswa-siswi dapat berani berbohong karena pengaruh teman-teman sebayanya di luar sekolah dan ini bisa menjadi kendala dalam pembentukan karakter siswa. Untuk menanggulangi ini biasanya pihak sekolah berkerja sama dengan orang tua siswa untuk mengetahui jadwal kegiatan dan apa saja siswa lakukan ketika pulang sekolah. Dari jadwal kegiatan dan apa saja yang siswa kerjakan ketika pulang sekolah tersebut dapat di ketahui apakah anak yang bersangkutan berkata bohong atau jujur.

Pembentukan karakter peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak menekankan pada ranah kognitif dan psikomotoriknya saja, akan tetapi yang lebih utama adalah penekanan pendidikan karakter pada ranah afektif. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk dapat mentransferkan ilmunya dan memberikan keteladanan kepada para peserta didiknya, serta menerapkannya dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Upaya tersebut tidak cukup dilakukan oleh guru agama saja, akan tetapi membutuhkan kerja sama dengan berbagai elemen sekolah yang terkait. Contohnya guru PKn yang memasukkan nilai agama pada mata pelajaran tersebut, dan peran kepala sekolah yang membuat program pengembangan budaya sekolah melalui nilai-nilai ajaran agama Islam baik dalam proses pembelajaran, maupun diluar pembelajaran.

Sungguh ironis jika guru mengajarkan nilai-nilai keagamaan mengenai bagaimana berperilaku yang baik, akan tetapi justru guru tersebut mencerminkan perilaku buruk. Pendidikan agama mutlak bagi seluruh lingkungan sekolah, karena memberikan pemahaman dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian anak didik. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus siap menghadapi segala hambatan atau kendala mengupayakan dalam pembentukan karakter anak.

Bukan hanya itu guru harus punya langkah strategis dalam mengatasi kendala tersebut. Sebab guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab dalam menentukan pembinaan sikap anak-anak, karena bidang studi agama Islam banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlakul karimah. Oleh karena itu guru agama perlu mendapatkan perhatian khusus baik dari lembaga pemerintah ataupun dari lembaga non pemerintah.

Di samping itu peran guru agama mesti ditonjolkan dengan tetap mengingatkan kepada anak untuk selalu menunjukkan sikap saling menghormati, saling menghargai antar sesama umat beragama, dan toleransi beragama ketika bergaul dengan sesamanya. Maka Secara tidak langsung anak akan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan demikian ada perasaan

bagi anak untuk mengevaluasi diri dari perilaku buruk yang dilakukan sebelumnya.

Guru pendidikan agama Islam dalam mentransferkan ilmunya kepada anak didik, juga berusaha untuk memberikan didikan secara efektif serta mendorong anak didik untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh. Selain itu pula guru tersebut harus tegas dalam membimbing anak kejalan yang benar dan anak yang melakukan kesalahan mesti dijatuhkan teguran dan hukuman, agar timbul kedisiplinan dalam diri, namun hukuman yang diberikan kepada anak bersifat mendidik dan tidak mempengaruhi mental dan jiwa dari anak tersebut.

Anak tidak boleh terlalu dimanja, karena anak yang dimanjakan berarti meningkatkan kepercayaan bahwa dia selalu mendapatkan apa yang diinginkan, oleh karena itu guru serta orang tua berusaha bagaimana anak itu bisa hidup dengan penuh kemandirian. Selain itu pula fungsi guru sebagai pendidik, pengasuh dan pembimbing tetap dipertahankan, karena terkadang guru lengah dengan tanggung jawabnya.

Oleh karena itu sikap agresif seorang guru dalam mengontrol anak didik perlu ditingkatkan baik terhadap tindakan yang akan dilakukan ataupun ketika anak tersebut bergaul. Dari hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan penulis maka dapat

disimpulkan bahwa ada beberapa yang dihadapi guru agama Islam dalam membentuk karakter di SDN 208 Munte antara lain: rendahnya kesadaran orang tua dalam mendidik anak, sikap dan watak siswa yang susah diatur, dan adanya pengaruh teman sebaya diluar sekolah.

Adapun langkah strategis yang dilakukan guru agama Islam untuk mengatasi masalah tersebut memaksimalkan penyampaian materi pendidikan agama, mengadakan kajian keislaman, membiaskan siswa untuk melaksanakan budaya/kultur sekolah yang baik, membiasakan siswa untuk selalu shalat berjama'ah di sekolah, membiasakan siswa untuk selalu berdo'a, mengajak orang tua untuk mendidik dan mengontrol anak, sabar dan selalu bersikap tenang ketika menghadapi siswa yang bermasalah dan memanfaatkan moment Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) untuk pembinaan akhlak. Diharapkan nilai dan ajaran Islam yang ditransferkan kepada anak baik dalam proses pembelajaran, maupun diluar pembelajaran siswa-siswi ada perubahan karakter yang mendasar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka

penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut :

1. Gambaran tentang proses pembentukan karakter Islami yang dilakukan oleh guru agama di SDN 208 Munte Kecamatan Tanah Lili Kabupaten Luwu Utara berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang menjadi harapan di sekolah tersebut, Sesuai dengan hasil wawancara guru agama Ibu Hasanah :

“guru agama yang ada di sekolah ini telah memaksimalkan segala upaya membentuk karakter anak dalam proses pembelajaran seperti memberikan tauladan yang baik, membiasakan anak-anak belajar sebelum berdoa, mencintai kebersihan, menghormati guru dan teman ketika dalam proses pembelajaran, mengingatkan dan mengajarkan kepada anak-anak agar mencintai Allah dan kedua orang tuanya, membiasakan anak-anak membaca Al-Qur’an beberapa menit di kelas”

Hal senada diungkapkan oleh kepala sekolah Bapak Nashur mengatakan :

“Beberapa peserta didik mereka sudah mempunyai karakter Islami menanamkan nilai-nilai Islam yang diajarkan guru mereka kedalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti membiasakan membaca doa sebelum belajar, shalat berjamaah, menghormati guru dan menyayangi sesama siswa”

serta observasi atau pengamatan yang penulis lakukan terhadap metode, strategi, yang digunakan guru agama dalam proses pembelajaran dan observasi akhlak, watak peserta didik.. Sehingga

tujuan penelitian yang ingin dicapai pada pembahasan ini sudah tercapai yaitu proses pembentukan karakter Islami yang dilakukan oleh guru agama Islam

2. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter di SDN 208

Munte dan cara mengatasinya. Hasil observasi yang dilakukan terhadap guru agama Islam dalam proses pembentukan karakter Islami guru agama Islam menemui beberapa kendala antara lain : rendahnya kesadaran orang tua dalam mendidik anak, sikap dan watak anak yang susah untuk diatur, dan adanya pengaruh dari teman sebaya yang ada di luar sekolah. Namun hal tersebut dapat diantisipasi oleh guru agama Islam dengan langkah strategis seperti memaksimalkan penyampaian materi pendidikan agama, mengadakan kajian keislaman, membiaskan siswa untuk melaksanakan budaya/kultur sekolah yang baik, membiaskan siswa untuk selalu shalat berjama'ah di sekolah, membiaskan siswa untuk selalu berdo'a, mengajak orang tua untuk mendidik dan mengontrol anak, sabar dan selalu bersikap tenang ketika menghadapi siswa yang bermasalah dan memanfaatkan moment Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) untuk pembinaan akhlak. Diharapkan nilai dan ajaran Islam yang ditransferkan kepada anak baik dalam proses pembelajaran, maupun di luar pembelajaran siswa-siswi ada perubahan karakter yang mendasar.

B. Saran

1. Agar proses pembentukan karakter anak yang sesuai nilai-nilai dan ajaran Islam dapat tercapai dengan baik, maka diharapkan kepada setiap guru bidang studi khususnya bidang studi pendidikan agama Islam, kiranya dalam proses pembelajaran itu dapat menggunakan berbagai potensi dan kemampuannya mentransferkan nilai dan ajaran Islam dalam proses pembelajaran. Baik melalui cara mengajar, penggunaan media dan strategi mengajar, membimbing dan mengarahkan anak untuk melakukan hal-hal yang positif. Bukan hanya itu yang paling penting adalah bagaimana seorang guru agama menunjukkan akhlak, tingkah laku dan memberikan contoh yang baik kepada siswanya baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran.
2. Khususnya kepada guru pendidikan agama Islam yang ada di SDN 208 Munte apapun kendala dan hambatan yang dihadapi dalam mengupayakan pembentukan karakter anak agar jangan mudah putus asa apalagi sampai bermasa bodoh dalam mendidik ataupun mengajarkan serta membentuk karakter anak yang lebih Islami. Dan diharapkan kepada guru agama Islam agar selalu menyiapkan langkah dan strategis dalam menghadapi hambatan atau kendala yang ditemukan dalam membentuk karakter anak sehingga guru agama dapat membentuk karakter anak yang bukan hanya taat

kepada Allah sesuai dengan nilai dan ajaran Islam tetapi berbakti untuk nusa dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudinnata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pelita Jaya, 2003
- Achmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut, 2004, cet. II,
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asy Syarifain Khadim Al Haramain, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2011.
- Ayungnityas Endang, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel 9 Matahari*, Skripsi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011
- Azizy Qodri, *Membangun Integritas Bangsa*, Jakarta: Renaisan, 2004
- Azra Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002, cet. I
- Darmiyati, *Pendidikan Karakter Anak*, Bandung : Rineka Cipta, 2004
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo, 2010, cet. II
- Gazalba Sidi, *Sistematika Filsafat IV*, Jakarta : Bulan Bintang, 2002
- Hidayatullah M Furqon, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka 2010
- Hajrawati, *Pengaruh Pendidikan Islam Dalam membentuk Karakter Anak Usia Dini Di TK. Tanimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara*, (Skripsi), *Tarbiyah formasi Nilai Agama Islam Prasekolah*, Cet. II : Bandung Dinamika, 2006
- [Http://ebsoft. web. id](http://ebsoft.web.id) , *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) v 1.3*, diunduh Tanggal 18 Maret 2015
- Kokom Kumalasari, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Akhlaq Anak*, Cet I: Bandung: Refika Editama, 2010
- Koesoema A Doni, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* Yogyakarta : Kanisius, 2012
- Latief. Abdul, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN 208 Munte*, Wawancara 22 Oktober 2014

Nashur, *Kepala Sekolah SDN 208 Munte, Wawancara 24 Oktober 2014*

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet:IV Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008

Republik Indonesia, Sisdiknas, *Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

Rahman Abdul Dan Muhibid Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Kencana, 2004

Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2011

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, cet. II

Yayasan Amalan Umat Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Sabiq, 2010

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Semarang : PT Adi Karya, 2007

RIWAYAT HIDUP



Ramlah, di lahirkan di munte propensi sulawesi selatan, pada tanggal 12 februari 1990 Dari pasangan wahidin dan nurcaya. Menamatkan pendidikan di Sekolah Dasar pada tahun 2003 di SDN 187 Munte, tamat SMP Negeri 1 Bone-Bone tahun 2006, dan tamat MA Nurul junaidiyah Lauwo pada tahun 2009

Pada tahun 2010 melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo dan diakhir studinya dengan menulis sebuah skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam yang berjudul *“Transformasi nilai islm dalam proses pembelajaran sebagai upaya pembentukan kerakter peserta didik di SDN 208 Munte.*